

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan zaman dan pendidikan merupakan dua unsur yang saling berkaitan. Perkembangan zaman memberikan pengaruh yang besar bagi dunia pendidikan, begitupun pendidikan akan terus berkembang menyesuaikan dinamika perkembangan zaman. Berbagai perubahan pada pendidikan seringkali diakibatkan oleh pengaruh zaman sehingga hal ini menjadi bukti bahwa pendidikan bersifat dinamis. Perkembangan zaman menuntut adanya perubahan dan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Teknologi membantu dunia untuk terus berkembang, tidak terkecuali kontribusinya terhadap pendidikan. Saat ini, proses pembelajaran di sekolah sudah menerapkan pembelajaran berbasis teknologi. Pembelajaran berbasis teknologi merupakan sebuah kebaruan sebagai upaya untuk memajukan pendidikan di Indonesia agar peserta didik dapat beradaptasi dan berkompetisi di dunia luar. Teknologi banyak membantu manusia dalam bidang pendidikan, namun tak jarang menimbulkan berbagai permasalahan baru. Masuknya *big data* atau informasi yang sangat beragam dengan mudah melalui kecanggihan teknologi dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik. Di satu sisi, peserta didik menjadi semakin cerdas dalam menggunakan teknologi, namun di sisi lain mengakibatkan berbagai penyimpangan dan dekadensi moral. Banyaknya permasalahan yang ditimbulkan akibat pengaruh zaman seringkali ditimpakan kepada pendidikan, namun belum banyak permasalahan yang dapat dituntaskan. Untuk membantu mengentaskan beragam permasalahan pada peserta didik yang belum dapat dituntaskan oleh pendidikan, maka bimbingan dan konseling yang diintegrasikan ke dalam pendidikan menjadi penting untuk diimplementasikan.

Pada zaman ini, generasi yang merasakan kemajuan teknologi yang begitu pesat adalah Generasi Alfa. Seorang peneliti asal Australia bernama Mark McCrindle menyatakan bahwa Generasi Alfa adalah anak-anak yang lahir

pada tahun 2010 – 2024. Dari pernyataan McCrindle ini dapat diartikan bahwa anak-anak yang lahir sekitar tahun 2012 – 2017 merupakan anak-anak yang kini mengenyam pendidikan di jenjang sekolah dasar. McCrindle melanjutkan pernyataannya bahwa Generasi Alfa ini memiliki lebih banyak akses terhadap teknologi, informasi, dan pengaruh eksternal dibandingkan generasi sebelumnya (McCrindle dan Fell, 2020). Sebagai dampaknya, generasi ini lebih sering bermain melalui permainan berbasis aplikasi, waktu layar yang lebih banyak, rentang fokus yang lebih pendek, dan kurangnya literasi digital serta kurangnya sosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Ditambah lagi, Generasi Alfa adalah korban dari wabah pandemi COVID-19 yang mengakibatkan pembelajaran jarak jauh secara global terpaksa dilakukan. Pembelajaran jarak jauh menimbulkan permasalahan baru, yaitu adanya demotivasi belajar pada peserta didik yang menyebabkan hasil belajar kurang maksimal. Motivasi belajar merupakan faktor terpenting di dalam pembelajaran karena dapat mendorong perubahan tingkah laku peserta didik agar mencapai hasil belajar yang maksimal (Indriyani, 2023). Berdasarkan hal tersebut, permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik semakin kompleks, mulai dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Permasalahan pada aspek kognitif, yaitu nilai belajar yang rendah diakibatkan penggunaan *gadget* berlebih dan ketidakfokusan peserta didik saat menyimak pelajaran melalui aplikasi pembelajaran jarak jauh. Pada aspek afektif, peserta didik kesulitan untuk beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungan luar karena terisolasi di rumahnya. Sedangkan pada aspek psikomotorik, keterampilan dasar peserta didik untuk bersekolah menjadi kurang terasah, seperti keterampilan menulis, membaca, dan menghitung. Akibatnya, ketika masa pandemi berakhir dan peserta didik mulai kembali sekolah, tugas guru pun kian bertambah. Dengan bertambah kompleksnya permasalahan peserta didik pada ketiga aspek tersebut, maka diadakan perbaikan dan inovasi kurikulum untuk mengintegrasikan bimbingan dan konseling ke dalam pendidikan.

Pendidik menjadi garda terdepan dalam membantu peserta didik untuk mengentaskan permasalahan yang dihadapi, mengembangkan diri secara

optimal, dan mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Keberlangsungan proses pendidikan tidak terlepas pada kurikulum yang telah ditetapkan. Pada Kurikulum Merdeka, keseluruhan aspek diri peserta didik menjadi tujuan pembelajaran, dimulai dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Agar keseluruhan aspek diri peserta didik tersebut dapat berkembang secara optimal dan menyeluruh, proses pendidikan memerlukan bimbingan dan konseling yang terintegrasi. Melihat adanya urgensi pada hal ini, Kurikulum Merdeka mengintegrasikan bimbingan dan konseling ke dalam proses pendidikan dan telah membuat panduan untuk pengimplementasian bimbingan dan konseling di sekolah. Oleh karena itu, penting bagi satuan pendidikan dari jenjang SD, SMP sampai SMA untuk mempraktikkan bimbingan dan konseling di sekolahnya dengan memperhatikan panduan yang telah ditetapkan. Bimbingan dan konseling di satuan pendidikan dasar diharapkan dapat membantu peserta didik untuk memahami diri sendiri dan lingkungannya, memecahkan permasalahan serta memfasilitasi tercapainya perkembangan cipta, rasa, dan karsa peserta didik secara optimal (BSKAP Kemendikbudristek, 2022). Keberadaan bimbingan dan konseling di dalam Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan diri secara optimal juga bermuara pada tercapainya Profil Pelajar Pancasila. Jadi, bimbingan dan konseling membantu proses pendidikan untuk sama-sama menjadikan peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, yaitu peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong-royong, mandiri, kreatif, dan bernalar kritis.

Di dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13, Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

“Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”

Al-Qur’an surat Al-Hujurat ayat 13 ini secara eksplisit menjelaskan bahwa secara *sunnatullah*, Allah *subhanahu wa ta’ala* telah menciptakan bangsa manusia secara heterogen dan berbeda satu sama lain. Manusia tidak diciptakan menjadi satu umat, melainkan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, contohnya di negara Indonesia tersebar berbagai suku bangsa di seluruh daerah. Setiap individu memiliki berbagai perbedaan masing-masing, dan Allah *subhanahu wa ta’ala* menyebutkan agar setiap manusia dapat saling mengenal, memahami, dan menghargai perbedaan yang telah ditetapkan. Menurut para mufasir, ayat ini mengandung tiga hal yang harus diperhatikan oleh sesama manusia, yaitu kesetaraan *gender*, perbedaan suku bangsa, dan kesamaan derajat (Agustina dan Toriyono, 2022). Namun sayangnya, di dunia saat ini, ketiga pokok kandungan ayat Al-Qur’an tersebut seolah tidak lagi diperhatikan dan seringkali menjadi perdebatan. Kesetaraan *gender* selalu dikampanyekan secara berlebihan dan tidak proporsional sehingga menimbulkan banyak pro dan kontra. Perbedaan suku bangsa dan derajat atau status seseorang menjadi pembatas interaksi sosial sehingga menimbulkan adanya permasalahan berupa *bully*, rasisme, dan bias atau diskriminasi sosial. Mirisnya, permasalahan ini merambat hingga ke dunia pendidikan. Banyak permasalahan *bully* yang menimpa peserta didik pada jenjang sekolah dasar. Sekecil apapun bentuk *bully* yang dilakukan oleh peserta didik tetap saja tidak dapat dibiarkan karena jika tidak segera diatasi maka akan berdampak buruk pada masa depan peserta didik. Perilaku *bully* menjadi permasalahan serius yang dihadapi oleh peserta didik dan menjadi tugas bersama antara orang tua, pihak sekolah, dan masyarakat untuk memberantasnya. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mencegah dan mengatasi permasalahan *bully* di sekolah, salah satunya adalah dengan mengembangkan kemandirian peserta didik agar dapat mengenali situasi yang

membahayakannya dan dengan cepat tanggap dapat mengatasi situasi tersebut. Menurut Suryahadikusumah dan Dedy (2019), salah satu peran penting bimbingan dan konseling di sekolah dasar adalah untuk membekali peserta didik dengan berbagai keterampilan hidup dan pembentukan kebiasaan positif sehingga kemandirian peserta didik dapat tumbuh. Berdasarkan hal ini, bimbingan dan konseling mampu menumbuhkan kemandirian peserta didik agar tidak terjerat perilaku *bully* atau menjadi korbannya. Pada Desember 2021, *American School Counselor Association* (ASCA) melakukan penelitian mengenai cara mengatasi rasisme dan bias di sekolah terhadap 6.000 responden anggota ASCA yang terdiri dari beberapa sekolah. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa 68% mayoritas responden mengatasi permasalahan rasisme dan bias dengan cara konseling individual, 51% responden mengatasinya dengan pelajaran di kelas, 45% dengan pengontrolan atau *monitoring* perilaku peserta didik, 38% dengan konseling kecil, 37% dengan merevisi peraturan sekolah yang berkaitan dengan perbedaan warna kulit, 30% dengan pelatihan, seperempatnya dengan penginformasian, dan 6% tidak melakukan cara apapun. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa program layanan bimbingan dan konseling mampu mengatasi perilaku rasis dan bias di sekolah (ASCA, 2022).

Pentingnya bimbingan dan konseling untuk diimplementasikan di sekolah juga dikarenakan melihat usia peserta didik di sekolah dasar berada pada masa emas perkembangan. Usia peserta didik di SD/MI yang berada pada rentang 6 – 12 tahun sedang mengalami tahapan perkembangan sesuai dengan tugas perkembangannya. Menurut Saeful Rahmat (2018) dalam bukunya yang berjudul, “Perkembangan Peserta Didik” pada halaman 162, tugas-tugas perkembangan siswa SD/MI dapat disarikan sebagai berikut.

1. Berkembangnya keterampilan fisik yang digunakan untuk bermain
2. Rasa penghargaan terhadap diri sendiri (*self-esteem*) dan kemampuan diri (*self-efficacy*) mulai dibangun
3. Belajar bersosialisasi dengan lingkungan yang lebih luas dari keluarga, seperti teman sebaya dan guru-guru di sekolah sesuai dengan moral dan etika yang berlaku

4. Memahami diri sesuai dengan *gender* atau jenis kelaminnya
5. Berkembangnya keterampilan dasar yang diperlukan saat usia sekolah, seperti keterampilan membaca, menulis, dan menghitung
6. Belajar memahami konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari
7. Mulai menyesuaikan kata hati, moral, dan nilai yang sesuai dengan adat kebiasaan di lingkungan sekitar
8. Mengembangkan sikap objektif di tengah-tengah masyarakat
9. Belajar menjadi pribadi yang mandiri dan tanggung jawab

Menurut teori Buhler dalam Saeful Rahmat (2018), tahap perkembangan siswa SD/MI dikategorikan ke dalam dua fase, yakni: 1) Fase pada usia 5 - 8 tahun disebut sebagai masa sosialisasi anak, dimana anak mulai memasuki lingkungan sosial yang lebih luas, mulai mengetahui arti belajar, prestasi, pekerjaan, dan tugas-tugas serta kewajiban; 2) Fase pada usia 9 - 11 tahun, anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mulai mengenal dan berpikir tentang dirinya sendiri, dan kerap kali mengasingkan diri.

Berdasarkan pendapat mengenai tugas dan fase perkembangan peserta didik sekolah dasar di atas, dapat disimpulkan bahwa pada usia sekolah, perkembangan peserta didik berlaku di seluruh aspek, termasuk aspek kepribadian dan sosial. Bimbingan dan konseling dapat membantu peserta didik untuk membekali keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sekolah, membangun kebiasaan yang positif, melatih peserta didik agar menjadi pribadi yang mandiri serta mengoptimalkan setiap tugas dan fase perkembangannya (Suryahadikusumah dan Dedy, 2019). Dengan adanya bimbingan dan konseling di sekolah, guru dapat memahami karakteristik setiap peserta didik untuk mengembangkan proses pembelajaran menjadi lebih baik, memfasilitasi pengembangan seluruh potensi siswa secara optimal, dan membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik.

Untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, program bimbingan dan konseling dirancang secara sistematis dan berkesinambungan serta pada pelaksanaannya didukung oleh semua pihak.

Bimbingan dan konseling memiliki beberapa program layanan di sekolah yang meliputi layanan orientasi, informasi, penempatan atau penyaluran, dan pembelajaran. Adapun bidang bimbingan meliputi bimbingan pribadi, belajar, sosial, dan karier. Program layanan dan bimbingan di sekolah yang efektif dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan. Efektivitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu fasilitas, pendanaan, dan pihak yang terlibat (Juntika Nurihsan, 2006). Namun, pada pelaksanaannya, bimbingan dan konseling seringkali mengalami hambatan yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman kepala sekolah mengenai bimbingan dan konseling, sarana dan prasarana, pendanaan, dan partisipasi guru beserta pihak sekolah lainnya (Rahman, 2015). Bimbingan dan konseling juga seringkali tidak dilaksanakan berdasarkan waktu dan tempat yang memadai sehingga menyebabkan layanan yang diberikan oleh guru menjadi terbatas dan pelaksanaan bimbingan dan konseling menjadi tidak efektif. Selain itu, beberapa pihak menganggap bimbingan dan konseling dijalankan sebagai formalitas belaka sehingga dilakukan hanya ketika peserta didik mengalami masalah, padahal tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu perkembangan peserta didik secara optimal. Bertolak dari beberapa permasalahan tersebut, penting untuk melakukan penelitian mengenai pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar agar mengetahui solusi yang tepat untuk mewujudkan bimbingan dan konseling yang bermutu.

Pada studi pendahuluan, peneliti mendapati salah satu sekolah dasar yang cukup terkemuka di daerah Bandung bernama SD Pribadi yang memiliki bimbingan dan konseling di sekolahnya. Kurikulum di sekolah tersebut mengatur adanya dua komponen inti, yaitu proses pembelajaran dan bimbingan dan konseling. Proses pembelajaran yang berjalan di sekolah berpedoman pada Kurikulum *Cambridge* yang terintegrasi dengan kurikulum nasional, sedangkan pelaksanaan bimbingan dan konseling berpedoman pada kurikulum Sanford Harmony yang disusun oleh Edu Character dan beberapa ketentuan sekolah. Bimbingan dan konseling di SD Pribadi Bandung disebut dengan *guidance* yang di dalamnya mencakup program layanan bimbingan dan konseling yang

menyeluruh serta lebih menekankan pada pembangunan dan pengembangan karakter peserta didik. Salah satu keunggulan *guidance* di SD Pribadi Bandung ini adalah memiliki program yang sistematis, teratur, dan didukung oleh seluruh pihak sekolah sehingga memperoleh hasil yang diharapkan. Bimbingan dan konseling menjadi bagian yang wajib dilaksanakan di samping proses pembelajaran. Adapun keunikan dari *guidance* di SD Pribadi Bandung yang dianggap dapat memecahkan permasalahan di sekolah-sekolah lainnya adalah adanya program *Social and Emotional Learning (SEL)*. Program tersebut dapat mengembangkan kemandirian peserta didik terutama dalam hal sosial dan emosional sehingga dapat menjadi langkah preventif sebelum peserta didik melakukan penyimpangan atau terlibat pada permasalahan. Jadi, perilaku menyimpang peserta didik dan hambatan lainnya dapat dicegah sebelum terjadi dan semakin meluas. Selain itu, melalui program *SEL*, peserta didik dikenalkan dengan macam-macam emosi, tingkatannya, dan cara mengendalikan emosi ketika menghadapi permasalahan. Pada sekolah-sekolah yang belum memiliki program ini seringkali ditemukan peserta didik yang sulit mengenali emosi atau perasaannya dan belum tahu cara mengendalikannya sehingga guru kelas kerepotan saat peserta didik mengalami tantrum atau peluapan emosi secara berlebihan.

Berdasarkan pengamatan awal, bimbingan dan konseling menjadi perhatian khusus yang dilaksanakan di SD Pribadi Bandung sehingga penulis berasumsi bahwa bimbingan dan konseling yang ada berjalan sebagaimana fungsinya. Namun, agar mendapatkan hasil yang lebih jelas dan sesuai dengan fakta di lapangan, maka perlu dilakukan penelitian. Dalam penelitian ini muncul berbagai pertanyaan, seperti bagaimana proses pelaksanaan bimbingan dan konseling, apa saja program layanan yang diberikan, dan bagaimana evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling di SD Pribadi Bandung. Penelitian ini juga akan memaparkan perbandingan antara kurikulum bimbingan dan konseling yang digunakan di SD Pribadi Bandung dengan kurikulum atau ketetapan pemerintah yang berlaku secara umum di Indonesia. Adanya sekolah dasar yang memiliki program layanan bimbingan dan konseling ini diharapkan

dapat menjadi acuan dan motivasi bagi sekolah-sekolah lainnya agar dapat merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengoptimalkan seluruh program layanan bimbingan dan konseling dengan baik. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pelaksanaan bimbingan dan konseling di SD Pribadi Bandung melalui skripsi yang berjudul, **“Analisis Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di SD Pribadi Bandung”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, masalah yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Bagaimana program layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di SD Pribadi Bandung?
2. Bagaimana proses pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling di SD Pribadi Bandung?
3. Bagaimana evaluasi layanan bimbingan dan konseling di SD Pribadi Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui program layanan bimbingan dan konseling yang terdapat di SD Pribadi Bandung.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling di SD Pribadi Bandung.
3. Untuk mengetahui evaluasi layanan bimbingan dan konseling di SD Pribadi Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan referensi berkenaan dengan bimbingan dan konseling serta dapat

membuka pemikiran dan pemahaman yang lebih luas mengenai bimbingan dan konseling di SD Pribadi Bandung yang berlandaskan pada kurikulum internasional. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai program, proses pelaksanaan, dan evaluasi layanan bimbingan dan konseling.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kinerja dan semangat guru pembimbing maupun guru kelas dalam melaksanakan bimbingan dan konseling di sekolah secara optimal. Bagi guru kelas dan guru pembimbing yang masih belum menyelenggarakan bimbingan dan konseling secara komprehensif melainkan hanya ketika peserta didik mengalami permasalahan, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi guru untuk menyelenggarakan bimbingan dan konseling dalam rangka membantu peserta didik mencapai perkembangan yang optimal.

b. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah yang belum menerapkan bimbingan dan konseling di sekolah dasar agar menyadari pentingnya bimbingan dan konseling yang terintegrasi dengan pendidikan sehingga sekolah dapat mendukung penuh dan saling berkolaborasi dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Bagi sekolah yang telah menerapkan bimbingan dan konseling serta memiliki sumber daya yang memadai diharapkan dapat mengoptimalkannya untuk keberhasilan peserta didik setelah membaca hasil penelitian ini.

c. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada mahasiswa khususnya pada bidang keguruan dan pendidikan sebagai sumber atau referensi mengenai bimbingan dan konseling serta membuka pikiran yang seluas-luasnya bahwa bimbingan dan

konseling merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari pendidikan. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran berkenaan dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling di SD Pribadi Bandung dan dapat menjadi sumber untuk melakukan penelitian.

E. Kerangka Berpikir

Bimbingan dan konseling sangat penting dilaksanakan di sekolah terutama pada jenjang sekolah dasar. Hal ini dikarenakan peserta didik SD/MI sedang mengalami periode penting dalam tahapan perkembangannya sehingga membutuhkan bantuan untuk memaksimalkan segala aspek yang ada dalam dirinya sebagai bekal di masa mendatang. Dengan adanya bimbingan dan konseling di sekolah, guru dapat membantu peserta didik untuk mencapai tugas-tugas perkembangan dan mengembangkan seluruh aspek peserta didik secara optimal. Oleh karena itu, proses pelaksanaan bimbingan dan konseling dilakukan secara menyeluruh agar optimalisasi perkembangan peserta didik dapat tercapai (Irham, 2013). Program layanan bimbingan dan konseling merupakan satu-kesatuan sistem dengan pihak sekolah yang terlibat, fasilitas, pendanaan, dan peserta didik yang apabila berjalan dengan baik maka akan menghasilkan mutu produk yang baik pula, seperti tercapainya hasil belajar yang maksimal.

Bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan dari seorang ahli (guru) kepada konseli (peserta didik) secara berkesinambungan dan sistematis yang bertujuan agar konseli dapat memahami dan mengarahkan dirinya sendiri agar dapat mengembangkan potensi secara optimal serta mengenal lingkungannya sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan (Salahudin, 2019). Selain itu, bimbingan dan konseling bertujuan agar peserta didik memperoleh kemandirian secara utuh. Adapun aspek-aspek kemandirian yang dimaksud adalah mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis, mandiri dalam mengambil keputusan, serta mampu mengarahkan dan mewujudkan diri sendiri (Sukardi dan Nila, 2008). Jadi, tujuan awal bimbingan dan konseling adalah untuk mengenal diri sendiri dan

lingkungannya sehingga peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.

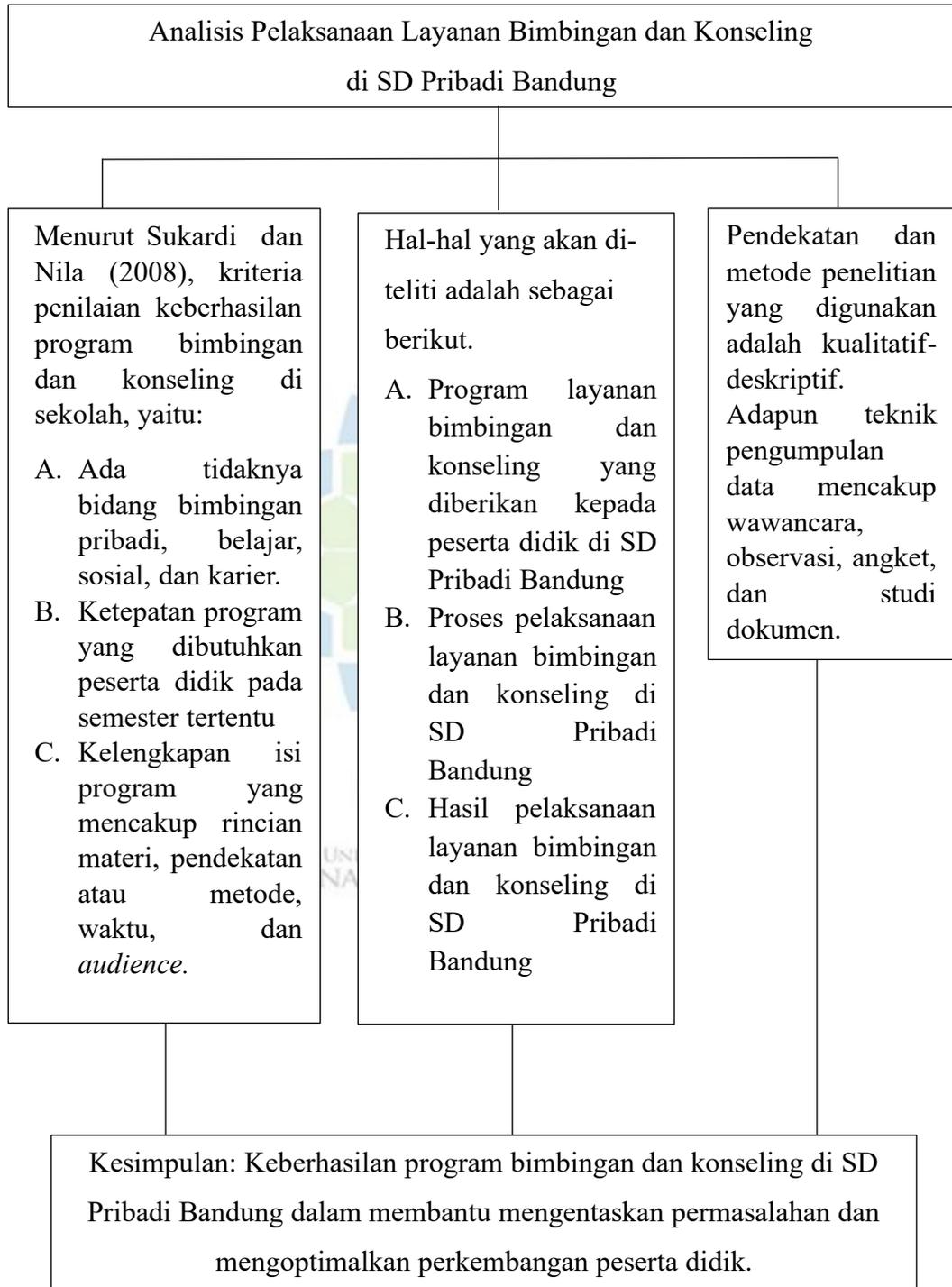
Melihat adanya urgensi bimbingan dan konseling, penting bagi lembaga pendidikan pada satuan SD/MI untuk melaksanakan bimbingan dan konseling di sekolah secara optimal agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Pada fakta di lapangan, masih banyak SD/MI yang belum melaksanakan bimbingan dan konseling dikarenakan beberapa faktor, seperti kurangnya pemahaman kepala sekolah terhadap bimbingan dan konseling, kurangnya tenaga pendidik yang ahli di bidang bimbingan dan konseling, biaya, fasilitas, dan tidak adanya dukungan dari pihak sekolah maupun pemerintah (Kania Rahman, 2015). Faktor-faktor tersebut merupakan faktor penghambat pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar yang dapat menghambat proses bantuan pencapaian perkembangan peserta didik secara optimal. Menurut Juntika Nurihsan (2006), beberapa indikator bimbingan dan konseling yang bermutu di lingkungan sekolah mencakup mutu proses dan produk, mutu konselor, serta fasilitas dan dana yang memadai. Dalam hal ini, penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah dikatakan bermutu apabila pada proses perencanaannya dirancang dengan matang, dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan (mutu produk), di mana didalamnya mengandung program layanan yang terinci dan berkesinambungan, diampu oleh guru pembimbing yang ahli dalam bidang bimbingan dan konseling, sarana dan prasarana yang memadai, biaya yang cukup, dan adanya dukungan dari seluruh pihak sekolah, mulai dari kepala sekolah hingga warga sekolah lainnya.

Adapun menurut Sukardi dan Nila (2008), kriteria keberhasilan program bimbingan dan konseling sebagai mutu proses dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu: 1) ada tidaknya program bimbingan pribadi, belajar, sosial, dan karier; 2) ketepatan prioritas program yang dibutuhkan siswa di sekolah pada semester tertentu, dan; 3) kelengkapan isi setiap program, yaitu materi yang terinci, pendekatan atau metode, waktu, dan *audience*. Program bimbingan dan konseling yang dimaksudkan adalah program bimbingan pribadi, belajar, sosial, dan karier yang apabila setiap program dirancang secara rinci dan tepat sasaran

(sesuai dengan kondisi peserta didik) maka akan memperoleh hasil program yang optimal. Misalnya, pada keberhasilan program bimbingan pribadi, peserta didik terbantu mengentaskan kesulitan belajarnya dan mendapatkan hasil ujian yang diharapkan. Apabila setiap program berhasil mencapai tujuannya, maka akan sangat berpengaruh kepada keberhasilan seluruh aspek bimbingan dan konseling. Bimbingan yang diberikan oleh guru pembimbing kepada peserta didik berupa bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karier. Sedangkan layanan bimbingan dan konseling yang dapat dijalankan oleh pihak sekolah, yaitu layanan orientasi, informasi, penempatan atau penyaluran, pembelajaran serta konseling individual dan kelompok. Untuk memahami kepribadian setiap peserta didik, membantunya mengembangkan potensi, dan memecahkan permasalahan, guru dapat memberikan bimbingan pribadi kepada peserta didik. Sementara itu, untuk memaksimalkan hasil belajar dan memecahkan masalah belajar, guru dapat melaksanakan bimbingan belajar kepada peserta didik. Selanjutnya, untuk membantu peserta didik dalam bersosialisasi dapat dilaksanakan bimbingan sosial. Terakhir, guru juga dapat memberikan bimbingan karier bagi peserta didik di SD/MI, seperti penentuan bakat, cita-cita, dan rekomendasi ekstrakurikuler yang cocok bagi peserta didik, penentuan kelompok belajar, dan pilihan sekolah lanjutan yang dapat mengembangkan seluruh potensi peserta didik.

Keberhasilan bimbingan dan konseling di sekolah dasar tentu didukung oleh banyak faktor, salah satunya dukungan dari seluruh pihak, mulai dari kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua / wali, lingkungan sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana, biaya yang memadai, dan faktor pendukung lainnya. Adapun fungsi layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah fungsi pemahaman, preventif (pencegahan), penuntasan, pengembangan atau pemeliharaan, kuratif, penyembuhan, penyaluran, adaptasi, penyesuaian, perbaikan, fasilitasi, dan pemeliharaan (Wardati dan Jauhar, 2011). Agar fungsi bimbingan dan konseling di sekolah dapat berjalan dengan baik, program bimbingan dan konseling disusun secara sistematis dan berkesinambungan serta memperhatikan fungsi-fungsi tersebut.

Berdasarkan paparan di atas, kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di lembaga sekolah sangat penting untuk dimaksimalkan. Bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan dasar membantu peserta didik untuk memahami diri sendiri, mengembangkan segala potensi, dan memecahkan permasalahan yang dihadapi. Bimbingan dan konseling pada aspek bimbingan mencakup bimbingan belajar, sosial, karier, dan pribadi. Pada fakta di lapangan, bimbingan dan konseling di sekolah dasar belum memenuhi standar mutu yang tepat. Hal ini didasarkan pada beberapa hasil penelitian terdahulu yang mengkaji pelaksanaan bimbingan dan konseling di beberapa SD/MI. Adapun beberapa hasil penelitian tersebut dipaparkan sebagai berikut.

1. Berdasarkan penelitian Imas Kania Rahman (2015) dalam artikel yang berjudul, **“Penyelenggaraan Layanan Bimbingan dan Konseling Komprehensif pada Madrasah Ibtidaiyah”** dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif menyatakan hal-hal sebagai berikut.
 - a. Dari enam belas Madrasah Ibtidaiyah yang ada di Kota dan Kabupaten Bogor, sebagian besar kepala madrasah belum memahami perihal bimbingan dan konseling komprehensif dalam pendidikan formal yang mengacu pada Permendikbud No. 111 Tahun 2014.
 - b. Program layanan bimbingan dan konseling di Madrasah Ibtidaiyah Kota dan Kabupaten Bogor hanya sebatas penanganan masalah peserta didik, artinya belum sampai pada taraf bimbingan dan konseling komprehensif. Layanan bimbingan dan konseling baru dilaksanakan apabila peserta didik mengalami permasalahan.
 - c. Berdasarkan standar minimal ruangan dan fasilitas bimbingan dan konseling yang diatur dalam Permendikbud No. 111 Tahun 2014, Madrasah Ibtidaiyah di Kota dan Kabupaten Bogor belum memenuhi standar tersebut.
 - d. Faktor penghambat pelaksanaan bimbingan dan konseling di Madrasah Ibtidaiyah Kota dan Kabupaten Bogor adalah lemahnya

dukungan pemerintah daerah, tidak terdapat guru lulusan bimbingan dan konseling yang membantu pelaksanaan BK di madrasah, dan pendanaan yang kurang memadai dalam penyediaan sarana dan prasarana bimbingan dan konseling di madrasah.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Imas Kania Rahman dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan adalah objek. Jika pada penelitian tersebut membahas mengenai pemahaman kepala sekolah terhadap bimbingan dan konseling, maka penelitian ini berfokus pada pemahaman guru kelas dan guru pembimbing. Penelitian ini juga akan membahas hasil bimbingan dan konseling, yaitu bagaimana pengaruhnya kepada peserta didik. Selain itu, terdapat perbedaan dari lokasi penelitian melakukan penelitian di salah satu sekolah dasar yang terdapat di daerah Bandung, sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di beberapa Madrasah Ibtidaiyah Kota dan Kabupaten Bogor. Dalam hal ini, jumlah sekolah yang diteliti pun berbeda, yakni lebih banyak sekolah yang diteliti oleh peneliti sebelumnya. Sedangkan persamaan penelitian terletak pada metode dan objek penelitian, yaitu metode kualitatif-deskriptif dan akan melakukan penelitian terhadap pelaksanaan, program, fasilitas serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar.

2. Berdasarkan penelitian oleh Wahyu Hadi Pranoto (2015) dalam skripsi yang berjudul, **“Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling oleh Guru Kelas di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang”** dengan metode kuantitatif-deskriptif, persentase rata-rata pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling secara umum sebesar 66,87% dengan persentase rata-rata tahap perencanaan sebesar 65,13%, tahap pelaksanaan sebesar 70,49%, dan tahap evaluasi sebesar 65%. Persentase ini menyatakan bahwa masih terdapat kekurangan pada pelaksanaan bimbingan dan konseling SD tersebut, seperti administrasi yang belum sistematis dan sarana-prasarana yang kurang memadai. Perbedaan penelitian antara peneliti tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metode penelitian yang

digunakan. Peneliti tersebut menggunakan metode kuantitatif sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif sehingga hasilnya akan berbeda. Metode kuantitatif akan memaparkan hasil dalam bentuk angka, sedangkan metode kualitatif berupa deskripsi. Selain itu, subjek penelitian yang dilakukan bukan hanya guru kelas, melainkan ditambah dengan kepala sekolah, guru *guidance*, dan peserta didik. Penelitian ini juga berfokus pada tahap pelaksanaan dan evaluasi, tidak dengan tahap perencanaan. Perbedaan selanjutnya adalah lokasi penelitian. Adapun persamaan penelitian adalah meneliti tahap pelaksanaan beserta sarana dan prasarana atau faktor pendukung keterlaksanaan bimbingan dan konseling.

Kedua hasil penelitian di atas meneliti tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program bimbingan dan konseling. Selain itu, penelitian juga membahas faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan dan konseling serta efektivitas layanan bimbingan dan konseling di SD/MI yang diteliti. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling pada sisi pemahaman dan praktiknya masih kurang optimal. Dengan kata lain, bimbingan dan konseling di SD/MI belum memenuhi kaidah mutu sebagaimana mestinya.

Adapun kebaruan dari penelitian saat ini adalah penelitian dilaksanakan di SD Pribadi Bandung yang menggunakan kurikulum khas dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah. Sekolah ini melaksanakan berbagai program layanan bimbingan dan konseling secara sistematis berdasarkan kurikulum yang digunakan sehingga diharapkan dapat menjadi motivasi bagi Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah lainnya dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi serta tindak lanjut bimbingan dan konseling. Selain itu, subjek pada penelitian ini mencakup beberapa pihak sekolah, yaitu guru *guidance*, guru kelas satu sampai enam, dan peserta didik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.